

PEMODELAN PASANG SURUT DENGAN MENGUNAKAN METODE FLEXIBLE MESH UNTUK MENGETAHUI GENANGAN ROB DI PESISIR KARAWANG

By Roberto Patar Pasaribu

PEMODELAN PASANG SURUT DENGAN MENGGUNAKAN METODE FLEXIBLE MESH UNTUK MENGETAHUI GENANGAN ROB DI PESISIR KARAWANG

PENDAHULUAN

Pasang surut merupakan proses naik turunnya permukaan air laut karena gaya tarik benda luar angkasa seperti bulan dan matahari (Saputra, 2007). Sehingga dapat diartikan bahwa pasang surut memiliki sifat terjadi secara periodik atau berkelanjutan.

Pasang surut purnama terjadi pada saat bumi, bulan dan matahari berada dalam satu garis lurus. Pada saat itu, terjadi pasang tertinggi dan pasang terendah, karena kombinasi gaya tarik matahari dan bulan bekerja saling menguatkan. Pasang-surut purnama terjadi dua kali setiap bulan yaitu pada saat bulan purnama sedangkan pasang-surut perbani terjadi pada saat bumi, bulan dan matahari tegak lurus membentuk sudut 90° dengan bumi. Pada saat itu dihasilkan pasang tinggi yang rendah dan pasang rendah yang tinggi. Pasang-surut perbani ini terjadi dua kali, yaitu pada saat bulan $\frac{1}{4}$ dan $\frac{3}{4}$ (Wardiyatmoko dan Bintarto, 1994).

Banjir rob adalah gejala alam, yang terjadi pada saat kondisi bulan penuh atau bulan purnama. Pada saat itu gaya gravitasi bulan terhadap bumi sangat kuat sehingga gerak air laut ke arah pantai lebih kuat ketimbang pada hari-hari biasa. Jadi rob, adalah istilah untuk menyebut luberan air laut ke darat ketika air laut pasang (Anonim, 2009).

Kawasan pesisir utara Karawang merupakan wilayah yang rentan terhadap terjadinya banjir pasang (rob) akibat pengaruh pasang surut air laut. Kondisi ini terjadi pada saat pasang tertinggi dan menggenangi wilayah yang elevasinya lebih rendah. Limpasan air laut akan mengalir ke tempat yang lebih rendah sehingga menggenangi daerah tersebut (Marfai dkk, 2013). Bencana banjir rob dan penurunan muka tanah berpotensi memperluas daerah genangan banjir rob (Marfai dkk, 2008).

Segala aktifitas yang berada di Pesisir Karawang membutuhkan pemahaman hidrodinamika pantai yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan di Pesisir Karawang. Berdasarkan pengamatan data hidro-oseanografi yang terdiri dari arus laut, gelombang laut, dan pasang surut pantai Karawang telah mengalami kerusakan pantai. (Agus, F, Soeprijadi, dan Pasaribu, R., 2020). Dalam menyikapi suatu permasalahan tersebut ada berbagai macam cara, diantaranya dengan membuat pemodelan hidrodinamika dimana lebih hemat dalam biaya, tidak membutuhkan banyak tempat untuk memodelkan. Salah satu pemodelan hidrodinamika adalah pemodelan pasang surut air laut. Pemodelan pasang surut yang sering digunakan adalah pemodelan dengan menggunakan metode *flexible mesh* yang terdapat pada *Software MIKE 21* yaitu aplikasi yang digunakan untuk mempermudah dalam pemodelan oseanografi.

Software MIKE 21 merupakan *software* yang digunakan dalam berbagai pemodelan seperti pemodelan arus, gelombang, pasang surut dan sebagainya. *Software Mike 21* dipakai dalam memprediksi parameter yang akan diukur dengan membuat model hidrodinamika. *Software MIKE 21* sendiri dibuat oleh *Danish Hydrodynamic Institute (DHI)* pada Tahun 1992, yaitu program komputer yang digunakan untuk mensimulasikan proses fisik, kimia dan biologi yang mencakup aliran permukaan dalam bentuk 2D (DHI, 2007). Verifikasi arus model Mike 21 dengan arus pasang surut diperoleh nilai MRE (*Mean Relative Error*) rata-rata sebesar 33,75% sehingga simulasi model hidrodinamika 2D menggunakan Mike 21 dapat dikatakan mampu mempresentasikan kondisi hidrodinamika di daerah pengamatan (Leksono dkk, 2013).

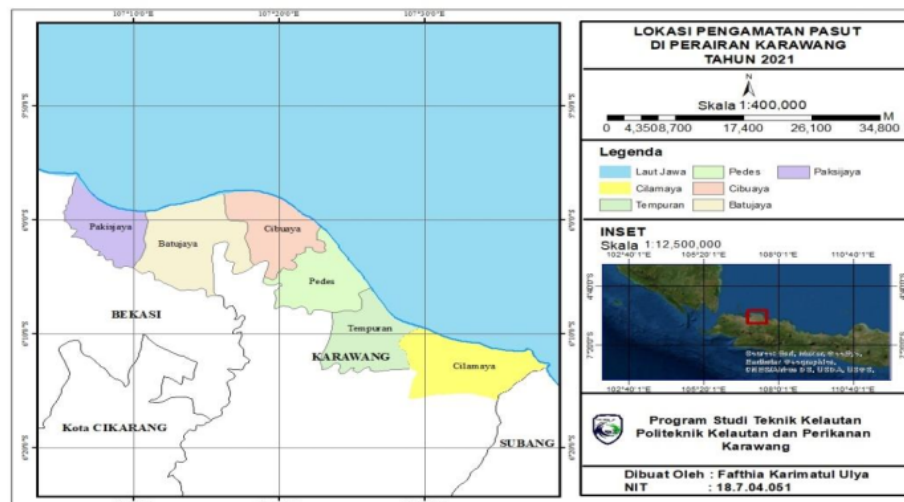
Metode *Flexible mesh Model Flow Model* adalah komprehensif system pemodelan untuk dua ataupun tiga dimensi pada pemodelan pesisir yang dikembangkan oleh DHI *Water dan Living Environmen*. Pemodelan 2D dilakukan berdasarkan pendekatan *Flexible Mesh* dimana struktur atau objek dibuat menjadi bagian-bagian kecil berbentuk segitiga maupun quadrilateral (bentuk geometri dengan empat sisi) yang tidak terstruktur yang memiliki batasan berupa garis yang terbentuk dari titik-titik (nodes) tiap elemen (MIKE by DHI, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk membuat pemodelan pasang surut pantai Karawang dengan menggunakan Metode Flexible Mesh yang ada pada Software MIKE 21. Dengan adanya pemodelan pasang surut ini sangat membantu memahami tentang pasang surut. Pemodelan ini juga digunakan untuk memprediksi genangan banjir rob yang sering terjadi di pesisir Karawang. Disamping itu penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran hidrodinamika pantai yang dapat dipakai dalam perencanaan pembangunan dan mitigasi bencana, pengembangan pariwisata maupun pengelolaan kelautan dan perikanan di wilayah pesisir kabupaten Karawang.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

16 Lokasi penelitian berada di Pesisir Karawang yang meliputi sembilan kecamatan yaitu Cilamaya Kulon, Cilamaya Wetan, Tempuran, Pedes, Cilebar, Cibuaya, Tirtajaya, Batujaya, dan Pakis Jaya. Lokasi pengamatan dapat dilihat pada gambar 1. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2021.



Gambar 1. Lokasi Pengamatan di Pesisir Karawang
Figure 1. Location of the Karawang Coastal Observation

19

Alat dan Bahan

17

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan

Table 1. Tools and Materials

No	Nama Alat	Fungsi
1	Alat tulis	Untuk mencatat data skunder
2	Laptop	Sebagai alat untuk mengolah data
3	Software Mike 21	Untuk running model data pasang surut
4	Kamera	Untuk mengambil gambar
5	Microsoft Word	Untuk menyusun laporan

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam aplikasi Mike 21 berasal dari beberapa sumber yaitu :

9

- Peta Batimetri tahun 2021, dari Peta Lingkungan Pantai Indonesia (BIG <https://portal.ina-sdi.or.id/downloadaoi/>) yang didownload 1 Maret 2021.
- Peta Garis Pantai tahun 2021, dari Peta Lingkungan Pantai Indonesia (BIG <https://portal.ina-sdi.or.id/downloadaoi/>) yang didownload 1 Maret 2021.
- Data Pasang Surut tahun 2021, dari data prediksi pasut global yang tersedia di MIKE 21
- Peta Topografi Peta Lingkungan Pantai Indonesia (BIG <https://portal.ina-sdi.or.id/downloadaoi/>) yang didownload 1 Maret 2021.

Metode Pemodelan

Metode dalam pemodelan ini menggunakan metode *Flexible mesh* yang terdapat pada *Software MIKE 21 flowmodel*. Tujuan pemodelan ini untuk menghasilkan model pasang surut Pesisir Karawang. Adapun langkah-langkah untuk memodelkan pasang surut adalah:

20

- Pengumpulan Data**
Data yang dikumpulkan adalah data pasang surut, batimetri dan topografi yang diperoleh dari Badan Infoemasi Geospasia (BIG) dengan area sekitar pantai Karawang.
- Pemasukan Data**
Data yang dimasukkan adalah pasang surut dan batimetri sebagai input data dalam pemodelan.
- Pembuatan Grid**
Pembuatan grid pada *meshing* diperlukan untuk memunculkan koordinat pada layar *meshing* yang kemudian input data garis pantai dan data batimetri

- d) Set Up Model
Set up model hasil *meshing* berupa file ke domain model dan *input* data pasang surut hasil olahan *software* Mike 21.
- e) *Running* Model
Running Model pada Mike 21 untuk mendapatkan hasil model pasang surut dan genangan rob pesisir Karawang
- f) Hasil Model
Hasil model dari pemodelan pasang surut dan genangan rob pesisir Karawang berupa gambar / peta.

Untuk membuat pemodelan pasang surut dengan Mike21 dilakukan dengan melakukan persiapan awal dan melakukan simulasi. Persiapan awal adalah menyiapkan data garis pantai dan kedalaman pesisir di daerah pengamatan, hasil dari proses tersebut menghasilkan format data untuk garis pantai dan posisi kedalaman pesisir. Kegiatan simulasi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu, 1) membuat area kerja 2) pemanggilan data 3) membuat batasan model 4) input batimetri 5) interpolasi data batimetri dan 6) running model.

Area kerja dibuat untuk membatasi lokasi pengamatan sehingga dapat di input data untuk memodelkan pasang surut. Area kerja digunakan untuk melakukan editing terkait model yang akan di input. Area kerja ini dibatasi latitude dan longitude lokasi pantai kemudian dilakukan input data, yaitu data garis pantai dan data batimetri. Data garis pantai dan batimetri ditentukan pada daerah pengamatan yang akan dimodelkan. Langkah selanjutnya yaitu running model dengan menentukan pengukuran waktu running yaitu satu bulan (30 hari) pada bulan Maret 2021 dengan interval waktu 1 jam.

Pemodelan Mike 21 dalam tahap awal pemodelan dilakukan editing mesh. Element mesh dibentuk dari garis pantai dan kedalaman pesisir di daerah pengamatan. Project baru dalam pemodelan diperlukan persiapan terlebih dahulu terkait informasi lokasi atau domain area yang diperlukan dalam pemodelan. Informasi tersebut meliputi data kedalaman pesisir (batimetri) dan data garis pantai. Dalam pembuatan *file project* baru diperlukan beberapa tahapan mulai membuat area kerja sampai output model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemodelan Mike 21

Untuk melakukan pemodelan Mike 2 diperlukan data-data yaitu data batimetri, data garis pantai, data pasang surut dan data topografi. Data tersebut di peroleh dari Peta LPI (Lingkungan Pantai Indonesia) dengan cara mendownload pada titik kordinat yang akan digunakan.

Data Batimetri dan Garis Pantai berupa format XYZ, yaitu XY menunjukkan posisi dan Z menunjukkan kedalaman, data garis pantai dalam format XY menunjukkan posisi. Data ini kemudian disesuaikan dengan format data yang ada di MIKE 21. Kedua data tersebut di ekstrak menggunakan bantuan Software SAGA GIS untuk menghasilkan data menjadi XYZ sehingga dapat di input kedalam MIKE 21.

Data pasang surut yang berupa lokasi, waktu dan tinggi muka air diperoleh dari data prediksi global yang tersedia di MIKE 21 dengan periode waktu selama satu tahun (Januari 2021-Desember 2021) dengan interval waktu satu jam.

Data Topografi merupakan data ketinggian permukaan tanah pada suatu daerah terhadap permukaan laut dan digambarkan dengan garis-garis kontur pada peta topografi. Data-data tersebut setelah didownload kemudian disesuaikan dengan format data Mike 2.

Data batimetri dan garis pantai yang digunakan dalam pemodelan Mike21 terdapat pada gambar 2 berikut:

bati_Karawang - Notepad			garpan_1 - Notepad		
File	Edit	Format	View	Help	
108.574734	-6.173467	-30	107.1351419548952	-5.976928490877345	1 0 0
108.574178	-6.173106	-30	107.1372502488493	-5.9782671497007858	1 0 0
108.57394	-6.172905	-30	107.1394586356482	-5.9794295984175232	1 0 0
108.573742	-6.172705	-30	107.14168849747119	-5.9805481526465014	1 0 0
108.573425	-6.172285	-30	107.1439105058427	-5.9816821326250329	1 0 0
108.573306	-6.172085	-30	107.1462059045338	-5.9826646747094303	1 0 0
108.573228	-6.171866	-30	107.14850427550699	-5.9836304713384498	1 0 0
108.573149	-6.171646	-30	107.1508886683919	-5.9843803107162259	1 0 0
108.57311	-6.171427	-30	107.1532777464224	-5.9851045714548086	1 0 0
108.573112	-6.170988	-30	107.1556671873448	-5.9858317665076557	1 0 0
108.573154	-6.17055	-30	107.1581021898787	-5.9863771178777911	1 0 0
108.573276	-6.170132	-30	107.16052825751871	-5.9869679281386112	1 0 0
108.573437	-6.169714	-30	107.162932660175	-5.9876469370399628	1 0 0
108.573638	-6.169297	-30	107.16540243443001	-5.987967304511109	1 0 0
108.574099	-6.168581	-30	107.16787155958291	-5.988303803937244	1 0 0
108.574881	-6.167529	-30	107.1697552440483	-5.987773318092426	1 0 0
108.575818	-6.167274	-30	107.1711498776134	-5.9860311720007742	1 0 0
108.576675	-6.167099	-30	107.1736297397004	-5.9857632959950209	1 0 0
108.577094	-6.167041	-30	107.17611956436041	-5.9855618062488354	1 0 0
108.577552	-6.167023	-30	107.1785904590313	-5.9852724296836248	1 0 0
108.578049	-6.167065	-30	107.18108449975981	-5.9852583037861908	1 0 0
108.578607	-6.167148	-30	107.1835798206567	-5.9852087292444587	1 0 0
108.57936	-6.167889	-30	107.1860354418158	-5.9847578845629972	1 0 0

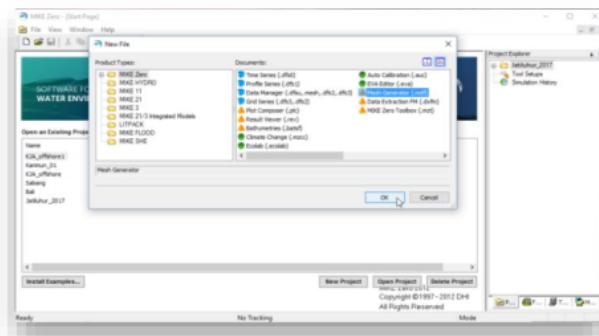
Gambar 2. Input Data Model

Figure 2. Model Data Input

Tahapan Pemodelan

1). Membuat Area Kerja

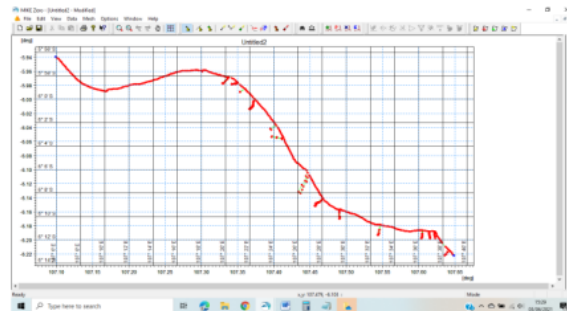
Dalam melakukan pengerjaan pemodelan Mike 21 diperlukan area kerja yang didalamnya untuk membuat mesh sehingga dapat di input untuk memodelkan pasang surut. Pada tahapan ini area kerja digunakan untuk melakukan editing terkait model yang akan di input. Tahapannya



adalah buka *software* Mike 21 dengan membuat *Workspace projection* dan pilih *Projection* yang sesuai dengan data, dalam pemodelan ini *projection* yang digunakan adalah LONG/LAT. Gambar 3 merupakan tahap pemilihan menu *mesh generator* untuk pembuatan mesh dalam Mike 21 untuk meng *input* data garis pantai dan batimetri dalam format xyz.

2). Pemanggilan Data

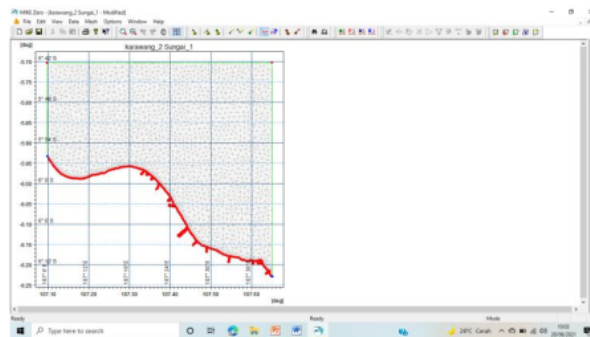
Tahapan selanjutnya setelah area kerja dilakukan pemanggilan data/input data garis pantai dan data kedalaman pesisir kedalam layar area kerja. Tahapannya adalah *import boundary*, pilih file garis pantai yang akan digunakan. Dalam pemodelan ini file yang digunakan adalah pesisir karawang. Selanjutnya tentukan *Column sequence* yang sesuai (X,Y and Connectivity), selanjutnya akan muncul dilayar kerja MIKE garis pantai daerah model.



Gambar 1. Tampilan *Workspace* Garis Pantai
Figure 4. Coastline *Workspace* View

3). Membuat Batasan Model

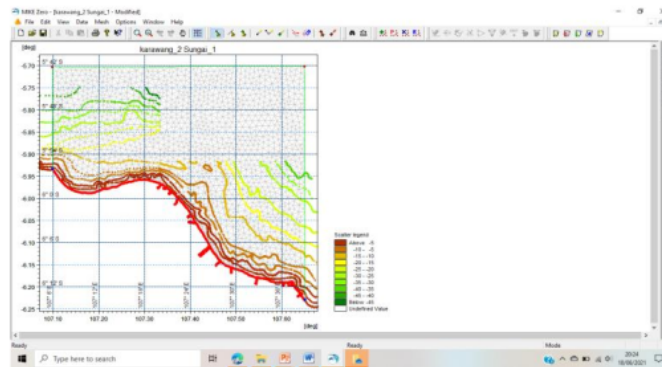
Batasan Model dilakukan dengan membuat batas maksimum dan minimum dari lokasi. Mesh pada (Gambar 5) menunjukkan hasil pengolahan meshing dengan ketelitian mesh maximum 0.0001 deg, derajat 26 dan minimum node tidak lebih dari 100000.



Gambar 2. Mesh Model
Figure 5. Mesh Model

4). Input Batimetri

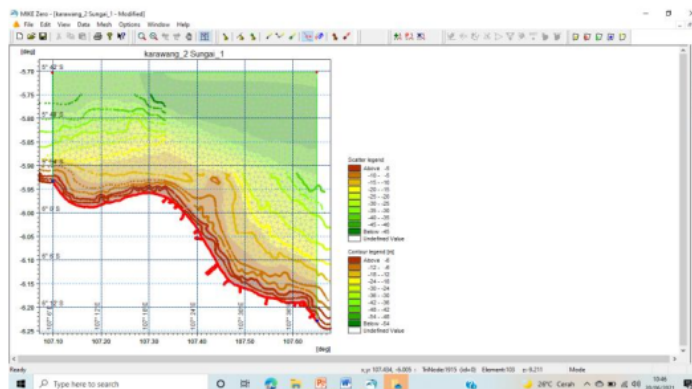
Setelah data garis pantai tersedia di area kerja maka langkah selanjutnya yaitu memasukkan data batimetri sebagai input data. Data batimetri ditentukan pada daerah pengamatan yang akan dimodelkan. Dalam pemodelan ini file yang digunakan adalah pesisir Karawang. Selanjutnya akan muncul pop up *Manage Scatter Data*, kemudian tentukan file yang akan di *input* dan *convert* from LONG/LAT lalu muncul batimetri pada lembar kerja mesh.



Gambar 6. Hasil input Batimetri
Figure 6. Bathymetry input results

5). Interpolasi Data Batimetri

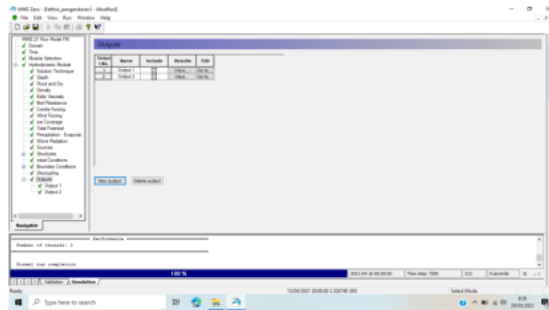
Setelah input data batas model dan batimetri maka langkah selanjutnya adalah interpolasi data batimetri menjadi data grid. Pada langkah ini dilakukan import data batimetri untuk selanjutnya diinterpolasi menjadi data input model.



Gambar 7. Hasil interpolasi
Figure 7. Interpolation results

6). Running Model

Setelah data *mesh* garis pantai dan batimetri tersedia di area kerja maka langkah selanjutnya yaitu *running* model dengan membuat laman baru pada file dengan memasukkan hasil mesh data batimetri dan garis pantai. Kemudian menentukan pengukuran waktu *running* pada lembar kerja *mesh*. Dengan mengatur *domain model* pada laman *mesh file*, kemudian mengatur *boundary condition* dengan memasukkan data pengolahan pasang surut selama 1 tahun yang di olah sebelumnya kedalam *boundary condition*, setelah itu *running model*.

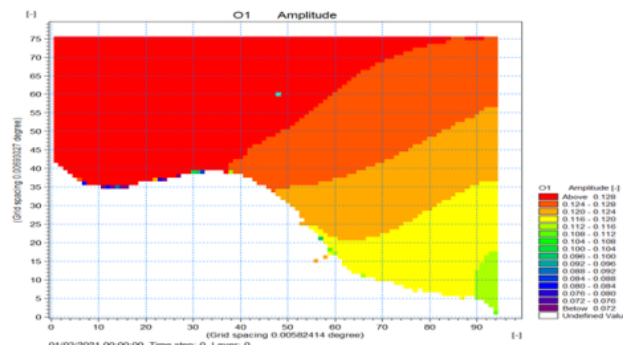


Gambar 8. *Running Completion*
Figure 8. *Running Completion*

Perhitungan Komponen Pasang Surut

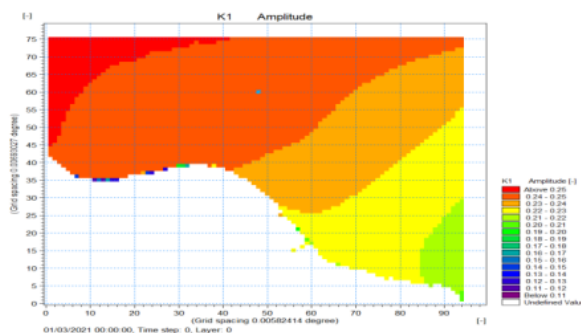
Hasil simulasi pemodelan pasang surut menggunakan ¹Mike 21 dengan modul *Flow Model FM* dengan interval waktu 1 jam selama 30 hari yang di dapatkan dari global tide Mike 21 dapat menghasilkan nilai komponen pasang surut, yaitu komponen harian tunggal (K1 dan O1) dan komponen harian ganda (M2 dan S2).

a. Komponen harian tunggal (K1 dan O1)



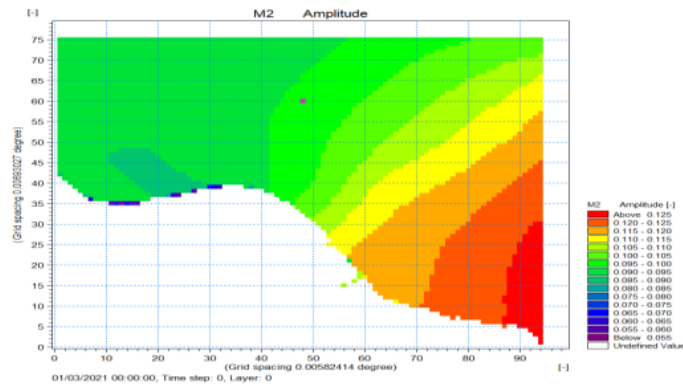
Gambar 9. Komponen Utama Pasang Surut O1
Figure 9. O1 Tidal Main Components

Hasil pemodelan pasang surut seperti (Gambar 9) di pesisir Karawang memperoleh hasil untuk komponen pasang surut utama O1 Amplitudo dengan nilai antara 0.072 – 0.128,



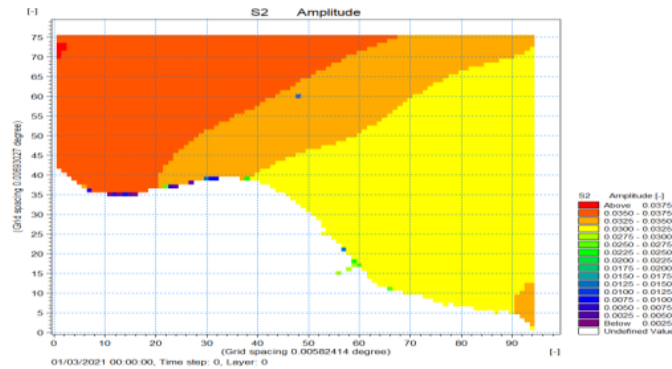
Gambar 10. Komponen Utama Pasang Surut K1
 Figure 10. K1 Tidal Main Components
 Peta pasang surut di Pesisir Karawang (Gambar 10) dengan hasil komponen utama pasang surut K1 Amplitudo nilai sebesar 0.12 – 0.25.

b. Komponen harian ganda (M2 dan S2).



Gambar 11. Komponen Utama Pasang Surut M2
 Figure 11. M2 Tidal Main Components

Pasang surut di Pesisir Karawang seperti (Gambar 11) dengan hasil pemodelan komponen utama pasang surut M2 Amplitudo dengan nilai sebesar 0.055-0.125.



Gambar 12. Komponen Utama Pasang Surut S2
 Figure 12. S2 Tidal Main Components

Peta pasang surut di Pesisir Karawang seperti (Gambar 12) dengan hasil pemodelan komponen utama pasang surut S2 Amplitudo dengan nilai sebesar 0.0025-0.0375.

Dari gambar diatas ¹³ pemodelan Mike 21 dapat menunjukkan 4 komponen utama pasang surut, yaitu komponen (K1 dan O1) dan komponen (M2 dan S2). Nilai komponen pasang surut tersebut terdapat pada tabel 2.

Tabel 2 . Nilai Komponen Utama Pasang Surut
Table 2 . The Value of the Main Component Tidal

Komponen	M2	S2	K1	O1
A_{cm}	0.097	0.034	0.245	0.129
$g(^{\circ})$	138.49	61.57	18.13	16.02
F	2.854			

Untuk mengetahui tipe pasang surut dilakukan perhitungan menggunakan persamaan *Formzahl* (Khatimah, Jaya, & Atmadipoera, 2016) sebagai berikut:

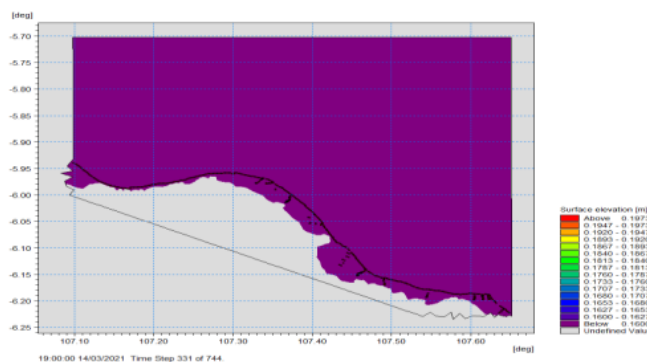
$$F = \frac{A_{O1}+A_{K1}}{A_{M2}+A_{S2}} = \frac{0.129+0.245}{0.097+0.034} = \frac{0.374}{0.131} = 2.854$$

Berdasarkan tipe pasang surut bilangan *Formzahl*, dengan ²¹ nilai $1.5 < F \leq 3,00$ dapat ditentukan tipe pasang surut di daerah pesisir Karawang, yaitu tipe pasang surut campuran dengan condong harian tunggal.

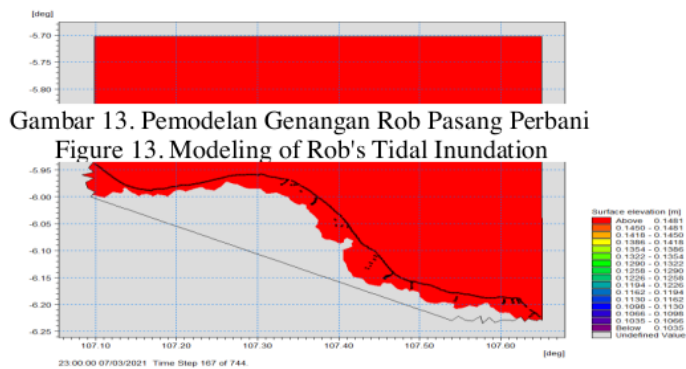
Model Genangan Banjir Pasang Surut

Meningkatnya intensitas dan luasan banjir rob di pesisir Karawang diakibatkan kondisi morfologi pantai yang landai dan elevasi rendah, menyebabkan kawasan ini rentan terhadap kenaikan air laut. Dalam pemodelan hidrodinamika 2D berdasarkan set up model, model dijalankan dengan batasan domain *latitude* (-5,939209 – -6,215295) dan *longitude* (107,098516 – 107,643533) dengan interval waktu 1 jam dengan dan lama running model 1 bulan yaitu pada tanggal 1-31Maret 2021 dengan hasil time step 744. Data ini selanjutnya di modelkan pada Mike 21. Model genangan rob di buat berdasarkan data pesisir Karawang yang di ambil dari peta LPI (Laut Pantai Indonesia) yang kemudian di ekstrak lalu di modelkan.

Pembuatan model genangan banjir rob yang berdasarkan data olahan pada aplikasi Mike 21 dihasilkan luasan genangan pada saat pasang purnama memiliki perbandingan dengan pasang perbani. Pasang purnama dengan nilai pasang tertinggi pada tanggal 08 Maret 2021 dengan interval waktu 2 jam (00:00-02:00 WIB) menghasilkan model genangan rob dengan luas daerah genangan tertinggi pada wilayah pesisir karawang dengan *longitude* (107,426 – 107,474) dan *latitude* (-6,079 – -6,145) atau sekitar 38, 69 km² yang berada pada pesisir Kecamatan Pedes.



Kondisi pasang perbani saat pasang tertinggi di dapatkan hasil pemodelan seperti (Gambar 13) fenomena tersebut terjadi pada tanggal 13 Maret 2021 terdapat pada time step 331 dari 744 dengan interval waktu 3 jam (17:00 – 20:00 WIB). Pada kondisi pasang perbani luasan genangan rob yang terjadi di pesisir Karawang mengalami selisih luasan genangan rob terhadap pasang purnama saat pasang tertinggi dengan nilai elevasi berkisar 0,11-0.15 meter.



Gambar 13. Pemodelan Genangan Rob Pasang Perbani

Figure 13. Modeling of Rob's Tidal Inundation

Gambar 14. Pemodelan Genangan Rob Pasang Purnama

Figure 14. Modeling of Rob Tidal Inundation

Pada kondisi pasang purnama saat pasang tertinggi di dapatkan hasil pemodelan seperti (Gambar 14) pada gambar di atas terjadi pada tanggal 8 Maret 2021 terdapat pada time step 167 dari 744 dengan interval waktu selama 2 jam (00:00 – 02:00 WIB). Pada kondisi pasang purnama luasan genangan rob yang terjadi di pesisir Karawang mengalami selisih luasan genangan rob terhadap pasang perbani saat pasang tertinggi dengan nilai elevasi berkisar 0,11-0.15 meter. Berdasarkan hasil model olahan data dengan meng *input* data pasang surut serta topografi pantai maka dapat dihasilkan prediksi genangan rob dipesisir Karawang pada pasang purnama memiliki nilai elevasi tertinggi 0,20 sampai dengan 0.42 meter.

BAHASAN

Untuk melakukan pemodelan pasang surut di pantai Karawang dilakukan dengan menggunakan software Mike 21 dan metoda yang dilakukan adalah metode *flexible mesh*. Alasan kenapa menggunakan Software MIKE 21 karena software ini sering digunakan dalam pemodelan data hidrodinamika seperti pemodelan arus, gelombang, pasang surut dan sebagainya. Software ini dipakai juga untuk memprediksi dan mensimulasikan proses fisik, kimia dan biologi yang mencakup aliran permukaan dalam bentuk 2D (DHI, 2007). Simulasi model hidrodinamika 2D menggunakan Mike 21 dapat mempresentasikan kondisi hidrodinamika di daerah pengamatan (Leksono dkk, 2013). Dalam tahapan penggunaannya software ini perlu menyediakan data-data hidrodinamika yang dibutuhkan dalam pengamatan parameter dimodelkan.

23

Dalam pemodelan pasang surut ini digunakan data yang diperoleh dari instansi yang menyediakan data secara online di situs masing-masing. Data tersebut setelah diolah dipakai

sebagai input data dalam pemodelan pasang surut menggunakan Mike21. Adapun data tersebut adalah data batimetri, data garis patai, data pasang surut dan data topografi. Data-data tersebut setelah didownload kemudian disesuaikan dengan format data Mike 2.

Hasil simulasi pemodelan pasang surut di pesisir kabupaten Karawang dengan interval waktu 1 jam selama 30 hari menghasilkan nilai amplitudo pasang surut dengan komponen (K1 dan O1) dengan komponen (M2 dan S2). Amplitudo komponen O1 adalah (0.072 – 0.128) cm, komponen K1 (0.12 – 0.25) cm, komponen M2 (0.055-0.125)cm dan komponen S2 sebesar (0.0025-0.0375) cm. Dengan nilai komponen tersebut maka dapat dihitung nilai Formzhal yaitu: $F=12.54$, dengan nilai Formzhl tersebut dapat ditentukan tipe pasang surut pesisir Karawang yaitu tipe campuran condong harian tunggal (*mixed tide prevailing diurnal*).

Kondisi morfologi pesisir Karawang yang relative landai dan mempunyai elevasi rendah serta kondisi pasang surut menyebabkan kawasan ini rentan terhadap kenaikan air laut. (Marfaiddkk, 2013) Dalam pemodelan hidrodinamika Mike 21 dibuat model genangan rob dengan batasan domain *latitude* (-5,939209,-6,215295) dan *longitude* (107,098516 –107,643533) dengan interval waktu 1 jam dan lama running model 1 bulan yaitu pada tanggal 1-31Maret 2021 dengan hasil time step 744. Model genangan rob di buat berdasarkan data pesisir Karawang yang di ambil dari peta LPI (Laut Pantai Indonesia) yang kemudian di ekstrak lalu di modelkan.

Pembuatan model genangan banjir rob yang berdasarkan data olahan pada aplikasi Mike 21 dihasilkan luasan genangan pada saat pasang purnama memiliki perbandingan dengan pasang perbani. Pasang purnama dengan nilai pasang tertinggi pada tanggal 08 Maret 2021 dengan interval waktu 2 jam (00:00-02:00 WIB) menghasilkan model genangan rob dengan luas daerah genangan tertinggi pada wilayah pesisir karawang dengan *longitude* (107,426 – 107,474) dan *latitude* (-6,079 – -6,145) atau sekitar 38,69 km² yang berada pada pesisir Kecamatan Pedes.

Pada kondisi pasang perbani luasan genangan rob yang terjadi di pesisir Karawang mengalami selisih luasan genangan rob terhadap pasang purnama saat pasang tertinggi dengan nilai elevasi berkisar 0,11-0.15 meter. Pada kondisi pasang purnama luasan genangan rob yang terjadi di pesisir Karawang mengalami selisih luasan genangan rob terhadap pasang perbani. Berdasarkan hasil model olahan data dengan meng input data pasang surut serta topografi pantai maka dapat dihasilkan prediksi genangan rob dipesisir Karawang pada pasang purnama memiliki nilai elevasi tertinggi 0,20 sampai dengan 0.42 meter.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pemodelan pasang surut di pesisir Karawang dengan menggunakan metode *flexible mesh* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Software Mike 21* dengan menggunakan metode *flexible mesh* dapat membuat pemodelan pasang surut dan model luas genangan rob di pesisir kabupaten Karawang
2. Hasil pemodelan pasang surut diperoleh amplitudo komponen pasang surut yaitu amplitudo komonen M2 adalah 0.097, amplitudo komponen S2 adalah 0.034, amplitudo komponen K1 adalah 0.245 dan amplitudo komponen O1 adalah 0.129. Dengan menggunakan rumus Formzhal dapat dihitung nilai Formzhal yaitu 28.34, dengan nilai tersebut ditentukan tipe pasang surut di daerah pesisir Karawang yaitu tipe pasang surut campuran dengan condong harian tunggal.
3. Dari pemodelan dapat dilihat bahwa pasang tertinggi terjadi pada saat pasang purnama tanggal 8 Maret 2021 dengan interval waktu selama 2 jam dan elevasi berkisar 0.20-

0.42m. Model genangan memperlihatkan bahwa banjir rob tertinggi terjadi pada 13 Maret 2021 dengan interval waktu selama 3 jam dan nilai elevasi berkisar 0.11-0.15 m berada pada pesisir Kecamatan Pedes dengan luasan genangan 38,69 km².

Dalam penelitian ini disarankan perlunya dilakukan validasi dengan data lapangan untuk mengetahui tingkat keakuratan dalam pemodelan pasang surut dan genangan rob di pesisir Karawang dan perlu penambahan parameter-parameter oseanografi untuk lebih menghasilkan pemodelan yang lebih akurat.

11

DAFTAR PUSTAKA

Anonim., <http://jurnalkelautan.wordpress.com/2009/02/05/spatial-analysis-of-anxious-tidal-flood-area-at-semarang-city/>,

5

Agus, F, Soeprija, L dan Pasaribu, R. (2020). Kajian Hidro-oseanografi di Perairan Kabupaten Karawang. *Jurnal IPTEK Terapan Perikanan dan Kelautan*. Vol 1(1):39-51.

10

Khatimah, H., Jaya, I., & Atmadipoera, A. S. (2016). Pengembangan Perangkat lunak Antarmuka Instrumen Motiwali (Tide Gauge) dengan Analisis Pasang Surut. *Jurnal Kelautan Nasional*, Hal 97 - 104.

7

Leksono, A., Atmodjo, W., Maslukah, L. (2013). Studi Arus Laut Pada Musim Barat di Perairan Pantai Kota Cirebon. *Jurnal Oseanografi*. Vol 2(3): 208

8

Marfai, M.A, dan King, L, 2008, Coastal Flood Management in Semarang, Indonesia, SpringerLink, Int J Geogr Environ Geol DOI 10.1007/s00254- 007-1101-3.

2

Marfai, M.A., D. Mardiatno, A. Cahyadi, F. Nucifera, dan H. Prihatno. 2013. Pemodelan Spasial Bahaya Banjir Rob Berdasarkan Skenario Perubahan Iklim dan Dampaknya di Pesisir Pekalongan. *Jurnal Bumi Lestari*., Vol 13(2): 244-256.

1

Mike by DHI. (2014). MIKE 21 & MIKE 3 Flow Model FM Hydrodynamic and Transport Module Scientific Documentation, Denmark: DHI

3

Saputra C. 2007. Studi fluktuasi pasang surut di muara Sungai Siak, Selat Bengkalis dan Tanjung Gadai Perairan Selat Panjang Riau [Skripsi]. Riau: Ilmu Kelautan, FPIK, UNRI.

15

Wardiyatmoko, K dan HR Bintarto 1994, Geografi untuk SMU Kelas 1, Erlangga, Jakarta

PEMODELAN PASANG SURUT DENGAN MENGGUNAKAN METODE FLEXIBLE MESH UNTUK MENGETAHUI GENANGAN ROB DI PESISIR KARAWANG

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.its.ac.id Internet	73 words — 2%
2	core.ac.uk Internet	66 words — 2%
3	ejournal.unsri.ac.id Internet	54 words — 2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet	45 words — 1%
5	ejournal-balitbang.kkp.go.id Internet	44 words — 1%
6	see-edge.xyz Internet	44 words — 1%
7	repository.ub.ac.id Internet	28 words — 1%
8	journal.ugm.ac.id Internet	26 words — 1%
9	spasialkan.com Internet	24 words — 1%

10	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet	23 words — 1 %
11	lib.ui.ac.id Internet	20 words — 1 %
12	docplayer.info Internet	19 words — 1 %
13	iwangeodrsgurugeografismamuhammadiah1tasikmalaya.yolasite.com Internet	17 words — < 1 %
14	123dok.com Internet	16 words — < 1 %
15	www.yumpu.com Internet	12 words — < 1 %
16	text-id.123dok.com Internet	11 words — < 1 %
17	mbprayogi.blogspot.com Internet	10 words — < 1 %
18	media.neliti.com Internet	9 words — < 1 %
19	seminarfkip.undana.ac.id Internet	9 words — < 1 %
20	repository.ipb.ac.id Internet	8 words — < 1 %
21	repository.ummat.ac.id Internet	

8 words — < 1%

22 summer-absolutely.icu
Internet

7 words — < 1%

23 journal.eng.unila.ac.id
Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF